

- c. Membantu pemerintah dalam mengisi pembangunan terutama pembangunan kerohanian dan keterampilan.

Komplek pesantren luhur al-Husna Surabaya terletak di kelurahan jemur wonosari kec. Wonocolo kota Surabaya. Lokasi pondok pesantren ini agak tertutup, sekitar 100 m dari jalan raya, namun mudah untuk dijangkau kendaraan roda empat. Keberadaan Pesantren Luhur al-Husna Surabaya ini membawa pengaruh yang cukup besar di dalam peri kehidupan masyarakat. Khususnya dalam membentengi generasi muda dari arus budaya asing yang ada sekarang ini.

Dikalangan masyarakat luas Pesantren al-Husna Surabaya ini dikenal sebagai pesantren mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, yang merupakan wadah membina generasi ahli agama yang taat dalam menjalankan ajaran agama serta memiliki pengetahuan agama yang diharapkan bisa diterapkan pada masyarakat disekitarnya, dan apabila lulus sarjana kemudian kembali ke asalnya atau tempat tinggalnya bisa menerapkannya. masing-masing santri yang ada dipesantren ini berasal dari berbagai daerah seperti di Jawa Timur, Luar Jawa dll. Para santri ini selain menuntut ilmu di pesantren juga belajar atau studi di UIN Sunan Ampel Surabaya. Komplek Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya ini berdiri di atas tanah 15 x 30 m yang terdiri dari komplek putra dan terdiri dari kamar-kamar kecil dengan ukuran 4 x 4 yang

ditempati 3-6 orang. Pesantren ini dikelilingi tembok pagar setinggi 2 m dan satu pintu gerbang masuk pesantren.

Dalam versi lain, Pesantren Luhur Al-Husna merupakan salah satu pesantren yang ada di kota Surabaya. Pesantren yang terletak di Jalan Jemur Wonosari Masjid No. 42 Kelurahan Wonosari, Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Pesantren ini didirikan oleh KH. Ali Maschan Moesa pada awal tahun 2000. Namun cikal bakal pesantren ini sudah ada sejak tahun 1997 sampai 1999 yang dimana pada saat itu kegiatan pengajian kitab rutin dilakukan disana. Melihat semakin banyaknya jama'ah pengajian, KH. Ali Maschan Moesa berinisiatif mendirikan pesantren dengan niat pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat sekitar pesantren.

Pesantren Luhur al-Husna memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan para santri, dalam aktifitasnya sebagai mahasiswa dan aktifitasnya sebagai santri. Pada lantai dasar, terdapat sebuah perpustakaan, dimana dalam perpustakaan ini terdapat buku-buku yang bisa digunakan untuk menunjang pelajaran santri, baik pelajaran pesantren maupun pelajaran di universitas. Pesantren ini memiliki 30 kamar yang tersebar dilantai dasar sampai lantai 2. Tiap-tiap kamar dihuni antara 4 sampai 6 santri dan tiap-tiap kamar ini juga dilengkapi dengan lemari. Lantai 3 adalah lantai paling atas dipesantren ini. Ruangan pada lantai ini memiliki dua fungsi, yakni sebagai TPQ di sore hari, dan sebagai ruang belajar di

malam hari. Selain fasilitas tersebut, pesantren ini juga dilengkapi dengan tempat parkir yang luas.

Setiap harinya di pesantren luhur al husna terdapat kegiatan-kegiatan wajib yang harus diikuti oleh para santri, yang meliputi kajian tafsir munir setelah sholat subuh, sholat berjama'ah, mengajar TPQ di sore hari, dan pengajian diniyah setelah maghrib. Selain itu, terdapat pula kegiatan studi club. Studi club merupakan sebuah diskusi kecil antar santri yang melahirkan pemikiran-pemikiran besar. Studi club ini juga sebagai wadah berbagi pengalaman diantara para santri.

Selain kegiatan wajib, juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang mana kegiatan ini bertujuan untuk menunjang kegiatan santri dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler pesantren luhur al husna meliputi kegiatan jangka pendek, menengah dan panjang. Yang meliputi kegiatan jangka pendek diantaranya banjari, diba'an, ro'an dan pemberdayaan TPQ oleh santri dan masyarakat yang mempunyai kemampuan dibidang pengajaran. Kemudian, kegiatan jangka menengah meliputi studi banding, dzikrul ghofilun, ngobrol pintar, dan soroghan kitab. Sedangkan ziarah wali, harlah, imtihan, haul, maulid nabi dan berbagai lomba tahunan merupakan kegiatan jangka panjang.

Pesantren Luhur Al-Husna memiliki ciri khas yang berbeda dari kebanyakan pesantren yang lain. Diantara ciri tersebut yakni, bahwasanya al-Husna dikenal sebagai gudangnya para aktivis kampus.

program S3 dalam bidang yang sama (Ilmu Sosial) di universitas yang juga sama, Program PPs Universitas Airlangga (2006).

Selain menuntut ilmu di bangku formal, KH. Ali Maschan Moesa juga banyak menimba ilmu dari pesantren, seperti: Ponpes. Rubatus Salafiyah Tulungagung. Ponpes. Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri, Ponpes. Al-Hikmah Purwoasri Kediri, dan Ponpes. Bahauddin Ngelon Sepanjang Sidoarjo.

Pada saat masih menjadi mahasiswa dan juga setelah lulus kuliah, KH. Ali Maschan aktif diberbagai organisasi. Beberapa jabatan yang pernah di pegangnya adalah: Ketua Rayon PMII Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1975-1976); Sekretaris GP. Ansor Ancab Taman Sidoarjo (1975-1978), Ketua Umum Senat Mahasiswa Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1976-1977), Wk. Sekretaris PMII cabang Surabaya (1977-1988), Ketua Umum Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya (1978-1980), Wk, Sekretaris PMII Koorcab. Jawa Timur (1982-1984), Ketua Himpunan Pedagang Pasar (1983-1989), Wk. Katib Syuriah NU cabang Sidoarjo (1989-1994), Wk. Ketua GP. Ansor wilayah Jawa Timur (1987-1991), Ketua LDNU wilayah Jawa Timur (1992-1997), Katib Syuri'ah NU wilayah Jawa Timur (1992-1997), Sekretaris Pokja Program Kerukunan Umat Beragama Jawa Timur (1992-1997), Wk. Ketua PWNU wilayah Jawa Timur (1997-1999), Ketua PWNU Wil. Jawa Timur (1999-2008), Anggota DPR RI (2009-2014) dan pada Saat ini, KH. Ali Maschan

Dakwah *bil-Maal* Yaitu berdakwah dengan menggunakan harta. Seperti mengadakan istighotsah kepada masyarakat dengan biaya sendiri, pemberian bantuan dana atau shedekah kepada anak yatim, dan perlakuan khusus terhadap santri yang berprestasi.⁵

Sesuai dengan pemaparan diatas, maka Metode dakwah yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode dakwah *bil lisan, bil qolam, bil hal, dan bil mal*. Dakwah itu mengajak untuk suatu ke-arifan sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Imran: 104)⁶

Dari firman Allah di atas kita bisa mengambil pelajaran bahwasanya manusia itu diciptakan untuk menyeru kepada kebaikan “*Ta'muruna bil ma'ruf watanhauna anil munkar*”. Ayat ini adalah landasan utama, yaitu setiap pribadi manusia punya kewajiban berdakwah. Beberapa pendapat ulama tentang ayat ini.

1. Muhammad Abduh, cenderung berpendapat bahwa ayat ini merupakan ayat yang hukumnya wajib a'in ketika kita berdakwah dengan alasan bahwa huruf ‘lam’ yang terdapat pada kalimat ‘waltakum’

⁵ Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa M.Si dipondok psantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 17 November 2016

⁶ Mushaf al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Hilal, 2010) hal 63

di terima dengan lapang dada oleh *mad'u* kita. Hal itu semua, tidak lepas dengan penerapan akhlak atau "*uswatun hasanah*" yang baik.⁸

Dalam dakwah hendaklah seorang Dai memiliki jurus, taktik, strategi ataupun metode yang pas yang sesuai dengan keinginan Mad'u. karena berhasil tidaknya dakwah itu tergantung bagaimana cara seorang *Da'i* dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam hal ini beberapa metode dakwah yang digunakan oleh KH. Ali Maschan Moesa, M.Si diantaranya sebagai berikut:

1. Dakwah Bil-lisan

KH. Ali Maschan Moesa sendiri memaknai dakwah *Bil-Lisan* yaitu : berdakwah dengan menggunakan kata-kata seperti ceramah, mengaji, yang dapat difahami oleh *mad'u*.⁹

a) Metode Ceramah

Ketika memperdalam dan menganalisis lebih dalam Al-Quran yang membahas dakwah, maka Al-Qur'an mengatakan bahwa dakwah adalah komunikasi terbaik atau bisa disebut dengan "*Ahsanu Qoulan*" yaitu mengajak seseorang kepada kebaikan dan mencegah akan keburukan, bahasa dakwah yang diperintahkan al-Qur'an sunyi dari kekerasan, bahkan mengharuskan dengan cara lemah lembut, indah, santun, dan tentunya juga membekas pada jiwa, memberi pengharapan, hingga Mad'u dapat dikendalikan dan digerakkan oleh *da'i* dan

⁸ Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa M.Si dipondok psantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 17 November 2016

⁹ Ibid

sang *mad'u* menerimanya dengan lapang dada tanpa adanya paksaan, yang biasanya kita sebut dengan dakwah persuasif.¹⁰ atas dasar itulah KH. Ali Maschan Moesa terus mengembangkan dakwahnya. Salah satunya adalah dengan metode ceramah yaitu menerangkan materi dakwah kepada santrinya dengan penuturan kata-kata atau lisan supaya jamaahnya bisa menangkap dan mengerti isi yang di sampaikan. Metode ceramah ini digunakan dalam setiap pengajian yang diselenggarakan oleh KH. Ali Maschan Moesa. Pengajian ini meliputi khutbah jumat, pengajian rutin, dan pengajian dalam acara peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan dipesantren Luhur al-Husna Surabaya ataupun di luar pesantren. Peneliti sering kali mengikuti pengajian di pesantren Luhur al-Husna Surabaya. Salah satu contoh ketika KH. Ali Maschan Moesa menyampaikan materi yang sederhana tentang "**Bagaimana mengamalkan sebuah ilmu**" tak jarang dia menyelipkan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari dan juga humor-humor ala pesantren yang lucu dan menarik.

b) Metode Bandongan kitab

Metode bandongan kitab yaitu KH. Ali Maschan Moesa, membacakan kitab kepada santri kemudian menjelaskan

¹⁰ M. Syakur Dewa, *kiat-kiat sukses para da'i* cetakan pertama (kediri : Pustaka 'Azm, 2013) hal 84

yang beliau terapkan sebagai acuan, ketika beliau menerapkan metode kesuri tauladan yang sangat efektif dalam pendidikan akhlak santri di pesantren Luhur al-Husna Surabaya.

Suatu contoh, ketika beliau mengajak kami berdiskusi dengan cara langsung datang ke kamar yang selama ini kami tiduri, beliau tidak sungkan-sungkan mengajak santrinya untuk berdiskusi, bertanya keadaan kami seperti bagaimana keadaan daerah kamu, bagaimana kabar orang tua kamu, dan tak tanggung terkadang juga beliau mau berbagi pengalaman cerita pengalaman hidup beliau terhadap santrinya dengan pendekatan yang *persuasif* tadi. Hal inilah yang saya tidak dapatkan dengan orang yang kapasitasnya sekaliber beliau, jadi saya sangat merasa bagaimana dakwah beliau dipesantren Luhur al-Husna sangat Efektif agar santrinya mempunyai akhlak yang mulia.

Jadi saya sangat merasakan kalau jiwa sosial beliau itu begitu tinggi, yang mana beliau terkadang sering memberikan semangat, motivasi, apresiasi kepada santrinya khususnya kepada pribadi saya.

Sosok beliau ini penuh dengan inspirasi, saya sangat mengagumi beliau bahkan mempunyai keinginan untuk meniru gaya keperibadian beliau khususnya bagaimana cara beliau mendidik santrinya dipesantren Luhur al-Husna Surabaya.

KH. Ali Maschan Moesa juga ketika mendidik santrinya langsung memberikan contoh dengan tindakan yang nyata dan suri tauladan yang begitu baik, jadi bukan hanya dakwah lewat perkataan saja yang beliau terapkan selain itu juga beliau berdakwah lewat tindakan nyata sebagai contoh ketika saya melihat beliau pada waktu itu sedang memperbaiki salah satu jalan didepan pesantren yang rusak, bagaimana beliau begitu luar biasanya memberikan contoh kepada santrinya dengan mengambil semen sendiri, mengambil air sendiri, bahkan hampir dari kerusakan sarana dan prasarana pesantren beliau perbaiki dengan cara mandiri sesekali juga beliau mengajak santrinya untuk membantu, hal ini sangat memperlihatkan bahwa beliau menginginkan santri Al-Husna agar mempunyai etos kerja yang tinggi.

Beliau menyentuh hati kita bagaimana arti sebuah kesadaran dan kepekaan dan bagaimana agar tidak ada sebuah paksaan. Selain itu, selain beliau menerapkan metode *bil-lisan*

dan *bil-hal* beliau juga menerapkan metode *bil-qolam* dengan memberikan tulisan-tulisannya kepada santri al-Husna dan tentunya dakwah *bil-mal* yang beliau terapkan di pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, bagaimana setiap bulannya beliau mengeluarkan uang berjuta-juta untuk mengadakan *istighotsah* yang mempunyai tujuan tidak lain agar santri al-Husna semakin mempunyai Akhlak dan selalu ingat kepada Allah S.W.T.

Dan pesan yang sering beliau sampaikan kepada santrinya :

Beliau sering berpesan kepada santrinya, bahwa dalam keadaan apapun kita berusaha mendahulukan akhlak terlebih dahulu baru kemudian fiqih karena beliau sangat mengharapkan agar santrinya ketika dimanapun berada selalu meniru Akhlak Rasulullah Saw. Karena menurut beliau Nabi ketika berdakwah dan diterima ajarannya itu tak lepas dari akhlak yang mulia .

Dan baru-baru ini ketika beliau menanggapi masalah yang lagi trending di Jakarta, kasusnya Ahok , bagaimana beliau menanggapi hal ini dengan begitu bijak, beliau tidak pro maupun kontra. Karena kata beliau ketika Ahok sudah minta maaf maka ya sudahlah di maafkan. Orang Qur'an saja menyuruh kita untuk menjadi orang yang pemaaf.¹⁵

Tulisan KH. Ali Maschan Moesa dalam sebuah Artikel tentang metode dakwah dengan mengaitkan kasus-kasus agama saat ini dimana banyak orang yang sering salah kaprah dalam melakukan aktivitas dakwahnya :

Jika kita dengan jernih merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan aktivitas dakwah, bisa disimpulkan bahwa melakukan dakwah harus dengan cara yang penuh *hikmah, mau'idhotuh hasanah*, dan *mujadalah* yang paling baik (QS.an-Nahl 125). Lebih dari itu perhatikanlah bahwa Rasul Muhammad Saw diingatkan Allah agar bersikap "soft". "*Fabima rahmatin minallah linta lahum, Walau kunta Faddon Gholidh al-Qolbi lan Faddu min haulik*". (QS. Ali Imran 159)

Semua insan mesti mafhum bahwa fungsi asasi agama adalah memberikan rasa aman dan sejahtera bagi pemeluknya.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Rahmat santri pesantren Luhur Al-Husna Surabaya pada tanggal 8 Desember 2016

Semua agama diberikan kepada manusia supaya mereka dapat menjalani hidup menjadi lebih baik dalam kebesaran *Gusti Kang Murbehing Dumadi, Kang Akarya Jagad*. Setiap agama pasti ingin menata dunia dan kehidupan umatnya menjadi lebih *will informed*. Mustahil ada agama yang justeru memberi ‘ruang’ bagi munculnya kekacauan di muka bumi ini. Meskipun realitas historis yang empirik menunjukkan adanya berbagai konflik antar pemeluk agama, maka hal itu bukan menjadi alat pembenar bahwa konflik atas nama agama menjadi sebuah keharusan sejarah. Ia adalah salah satu fakta sejarah, tetapi bukan berarti menjadi realitas sejarah yang harus dibenarkan kemudian diikuti.

Dalam perspektif sejarah, kekerasan diantara mereka dimulai sejak masa khalifah Utsman bin Affan. Saat itu terjadi pergantian seorang gubernur, yaitu sahabat Sa’ad bin Abi Waqqash yang digantikan oleh Walid bin Uqbah yang ketepatan masih kerabat dekat khalifah. Sikap sahabat Ali bin Abi Thalib adalah ‘*No Comment*’ ketika orang-orang menanyakan respon beliau terhadap mutasi tersebut. Sahabat Abdullah bin Mas’ud lebih imperative, yaitu dengan meminta khalifah membatalkan mutasi tersebut, tetapi khalifah tetap dalam keputusannya. Akhirnya Ibnu Mas’ud mengundurkan diri dari jabatan menteri ekonomi. Sedangkan Ammar bin Yasir mengajukan sebuah petisi dengan mengumpulkan tanda tangan dari para sahabat yang tidak setuju dengan keputusan khalifah. Ternyata khalifah menolak usulan tersebut bahkan Ammar diusirnya, sehingga banyak orang yang memukulnya hingga pingsan. Lain lagi dengan anak muda yang bernama Abu Dzar. Dia bergerak cepat kesatu tempat ke tempat lain untuk menyampaikan ‘*Public Opini*’ agar umat menolak keputusan khalifah. Namun akhir dari upaya tersebut juga kandas, bahkan Abu Dzar harus menerima resiko untuk dibuang ke syam. Karena Abu Dzar selalu mengkritik gubernur Muawiyah, ia dikembalikan ke madinah, dan akhirnya oleh khalifah ia dibuang ke Rabadzah sampai wafat.

Namun,... datanglah 2000 orang dari kufah, Bashrah, dan Mesir ke istana khalifah dan langsung mengepung beliau untuk membunuhnya. Mereka berkeyakinan khalifah seorang ‘KAFIR’ jika tidak membatalkan keputusannya. Setelah 2 minggu pengepungan mereka berhasil membunuh khalifah ketika beliau sedang membaca al-Qur’an al-Karim.

Menurut analisis Ibnu Khaldun bahwa mereka yang membunuh Khalifah Utsman adalah mereka yang sejak awal tidak memilih beliau. Jadi, pada dasarnya karena faktor politik. Sebagian dari mereka-kata Ibnu Khaldun – adalah para sahabat yang ilmunya belum komprehensif tentang ajaran Islam. Ibarat

“jangan menyekutukan Allah”. Dalam sebuah hadits Rasul SAW juga pernah menyatakan secara *predicible* bahwa akan datang sebuah masa dimana banyak orang berbondong-bondong masuk masjid untuk shalat berjama'ah tetapi beliau menegaskan **“tidak ada satupun diantara mereka yang beriman”**. Makna dari peringatan beliau tersebut adalah akan banyaknya kaum muslim yang shalat dan mengakhiri dengan “salam”, tetapi setelah rampung shalat ucapan salam tersebut tidak diwujudkan dalam perbuatan, bahkan bisa saja perbuatan mereka diluar sholat selalu bertentangan dengan makna salam, yaitu dengan menyusahkan, menganiaya, dan melecehkan orang-orang sekitarnya.

Keempat, . . pemahaman agama secara *interinsik* bukan yang *ekstrensik*. Saat ini kita berada pada pemahaman *“postmodernisme”*. Ia adalah pola pemikiran modern yang berpijak pada Nilai-nilai tersebut bisa serupa agama, nilai tradisional, maupun nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Agama sebagai sumber nilai yang secara sosiologis diyakini kebenarannya oleh manusia sangat signifikan berperan dalam memberikan petunjuk, kekuatan moral, dan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan etik manusia. Pandangan *“optimis-idealistik”* ini bukan berarti bermaksud mengingkari adanya interpretasi agama yang bisa menjadi “kendala” tegaknya nilai kemanusiaan yang hakiki. Karenanya, - dalam perspektif ini- paradigma pemahaman agama yang dibutuhkan adalah tidak sekedar *“what does religion do for other”*, yaitu paradigma *ekstrensik* yang lebih fokus terhadap struktur luar (**kulit**) dari ajaran agama. Tetapi yang dibutuhkan adalah paradigma pemahaman *“what is a religion”*, yaitu paradigma *intrinsik* yang *meaningfull*, dan lebih fokus terhadap evolusi rohani (*spritualisme*). Dalam hal ini tepat sekali qaul Imam Malik RA, yaitu : ***man tafaqqaha walam yatasawwafa faqad tafassaqa; waman tasawwafa walam yatafaqqah faqad tazandaqa; waman tawazana bainahuma faqad tahaqqqa”***.

Kelima, . . Dialog (*al-mujadalah al-ahsan*) dalam perspektif perdamaian diantara mereka yang berbeda keyakinan/paham. Sudah ada saatnya lahir sebuah komitmen keikhlasan untuk membangun peradaban **“nir kekerasan”**. Sebuah peradaban yang bersumber dari keyakinan teologis. Namun problem serius dari dialog ini adalah dalam rangka claim kebenaran yang mengusung dogmatisme masing-masing keyakinan. Hendaklah semua pihak berkeyakinan bahwa kekerasan atas nama agama adalah bagian dari kesalahan dari sebuah pilihan dan aspirasi (*misunderstanding of vote and voice*). Dialog dalam konteks ini adalah bukan dalam rangka menentukan siapa yang benar atau salah. Karenanya, dialog yang

ditawarkan adalah dalam bingkai NKRI dan dalam suasana semangat transformatif. Inilah pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bond of civility*).

Keenam, . . . Semua insan termasuk di dalamnya para *da'i* adalah *khalifatullah fi al-ardl*. Karenanya tugas utamanya adalah mengabdikan dirinya kepada al-Khaliq (*al-'ibadah*), memakmurkan bumi (*al-isti'mar*), dan bukannya berbuat kerusakan (*al-ifsad*). Dengan demikian, bagi para *da'i* tidak boleh bosan untuk selalu melakukan *al-indzar* kepada manusia, hendaknya merenung ulang bahwa selama ini mereka seringkali menghabiskan perhatian dan energinya hanya untuk menghadapi “**musuh-musuh semu**” (*pseudo enemies*), sehingga terjebak ke dalam primordialisme sempit yang sering berimplikasi terhadap timbulnya kedukaan manusia (*human pain*), karena tindakan anarkis. Musuh sejati umat beragama bukanlah umat yang berkeyakinan lain atau berbeda, melainkan tantangan kontemporer berupa “**kaburnya**” dan pelecehan (*under-estimate*) arah masa depan kemanusiaan, peradabannya, dan segenap eksek deskriptif lainnya. Dan . . . inilah esensi dan isi sejati dari dakwah Islam.

Last, but not least, . . . “**Sak bejo-bejone wong kang lali, isih bejo wong kang ('maling') kelawan waspodo**”¹⁶

C. Temuan Penelitian dan Analisis Data

Data penelitian yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk menunjukkan data-data yang sifatnya diskriptif. Hal ini sangat perlu untuk mengetahui tentang metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Ali Maschan Moesa dalam membentuk akhlak santrinya. Sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban secara akademis, dari pemaparan yang telah peneliti jelaskan dalam penyajian data, dapatlah ditemukan beberapa data penting untuk kemudian di

¹⁶ KH. Ali Maschan Moesa, “*Agama dan Pseudo Enemis.*” Dalam *Perspektif Mis-understanding Of Vote and Voice* (ed,) 2016, Surabaya, Artikel disampaikan pada seminar Nasional BNPT di Hotel Papilio Surabaya 11 Agustus 2016

analisis. Perlu ditegaskan lagi bahwa analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif.

Analisis diskriptif dilakukan oleh peneliti terhadap data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan, baik melalui Interview, observasi maupun dokumentasi. Dalam penelitian ini perlu merelevansikan temuan data di lapangan dengan teori metode dakwah yang sudah dibahas. Sesuai dengan fokus penelitian yang diambil yaitu tentang metode dakwah KH. Ali Maschan Moesa dalam membentuk Akhlak santri di Pesantren Luhur al-Husna Surabaya, maka peneliti menemukan fakta di lapangan yang terkait. Fakta-fakta tersebut adalah tentang proses dakwah KH. Ali Maschan Moesa, M.Si dalam membentuk akhlak santri di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, sebagai metode dakwah, yang di dalamnya adalah beliau menitikberatkan kepada pembentukan akhlak santri melalui *‘uswatun hasanah’*.

Dan metode yang di gunakan Beliau dalam berdakwah antara lain, dakwah *bil-lisan, bil-qolam, bil-hal dan dakwah bil-mal*. Metode dakwah *bil-Lisan, bil-Qolam, bil-Hal dan bil-Mal*. Secara garis besar analisis terhadap data yang ditemukan di lapangan yaitu:

Metode dakwah KH. Ali Maschan Moesa dalam membentuk akhlak santri adalah untuk menumbuhkan tingkat kesadaran para santri al-Husna akan pentingnya sebuah akhlak dan harapannya yang belum sadar menjadi sadar yang sudah sadar supaya meningkatkan keimanannya lagi, dan supaya santri al-Husna dapat menjadi panutan atau teladan di

kalangan masyarakat sekitarnya dan khususnya santri al-Husna dapat mengamalkan ilmu yang mereka punya selama belajar dibawah naungan pesantren Luhur al-Husna Surabaya. Ngaji kitab sehabis shalat Subuh dan Sehabis Maghrib pada malam Jum'at menjadi sebuah kegiatan untuk menyampaikan pesan dakwahnya selain dengan suri tauladan dari beliau sendiri dalam praktek kesehariannya di pesantren Luhur al-Husna Surabaya. karena dalam agama tidak ada paksaan, percuma kita memaksa mereka karena hidayah milik Allah kita berusaha menyampaikan saja karena ini merupakan kewajiban tugas kita sebagai umat Islam dan merupakan ajaran Rasulullah SAW.

Selain itu KH. Ali Maschan Moesa dalam menyampaikan dakwahnya bertujuan untuk menjadikan santri-santri al-Husna sebagai ‘*Insan yang Rahamatal Lil Alamin*’, tidak hanya cukup sampai disitu, beliau juga mengajarkan kepada santrinya untuk menjadi seorang yang mempunyai etos kerja yang tinggi dan dapat menjadi panutan masyarakat sekitar dengan dihiasi akhlak yang mulia. Adapun hasil dari observasi dan wawancara langsung di lapangan tentang dua permasalahan yaitu tentang pembentukan akhlak santri dan metode dakwah KH. Ali Maschan Moesa. Beliau selaku dai terlebih dahulu mengenal tingkat strata mad'u yang punya karakter berbeda-beda. Tidak semuanya mau di atur, di arahkan atau mau mengikuti dakwah yang beliau sampaikan. Dikarenakan perbedaan watak, karakter, kepribadian dan umur santri yang berbeda-beda. Ada yang senang menerima

baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat menerima dan membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek dakwah (*da'i*). KH. Ali Maschan Moesa dalam memberikan ceramah kepada *mad'u* tidak menginginkan adanya paksaan, intimidasi atau bentuk kekerasan lainnya. Akan tetapi beliau menginginkan kesadaran akan hati nurani para *mad'u* khususnya pada santri al-Husna untuk mengikuti dan menerima ajaran beliau. Karena beliau sadar bahwa hidayah merupakan hak prerogatif Allah SWT sejalan dengan QS. Al- Ghasyiyah: 21-23 dan QS. Al-Qashash: 56.

فَذِكْرٌ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَنْ تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah memberi peringatan. 22. engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, 23. kecuali orang yang berpaling dan kafir (QS. Al- Ghasyiyah: 21-23)¹⁸

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Sungguh engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Qs. Al-Qashash: 56)¹⁹

¹⁸ Mushaf al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Hilal, 2010) hal 592

¹⁹ Mushaf al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Hilal, 2010) hal 392

Selain itu, al-Qur'an menjelaskan dalam surat *An-Nahl* ayat 125 bahwa ketika berdakwah serulah mereka dengan *Hikmah* yaitu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Setiap seorang yang berdakwah dalam penyampaian materi dakwahnya tentunya harus dibawakan dengan tegas dan benar agar *mad'u* yang diseru dan memahami betul apa yang disampaikan. Dan harus berani mengatakan kebenaran walaupun itu terasa pahit pada diri seorang pendakwah.

Yang kedua dalam al-Qur'an yaitu penyampaian harus dengan *Mauizhah Hasanah* adalah memberikan contoh yang baik. Dalam diri seorang pendakwah harus mempunyai dan wajib mempunyai karakter ini agar seorang pendakwah tidak dikatakan orang yang munafik artinya ketika berdakwah mengajak dan memerintahkan seperti ini tetapi untuk realisasinya dalam kehidupannya tidak diterapkan, ini yang ditakutkan oleh setiap pendakwah atau *da'i*.

Yang ketiga adalah *Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan*. Dalam penerapan metode ini dengan cara yang lemah lembut dan juga baik. Bukan dengan cara saling menjatuhkan antar satu dengan yang lain. Penyampaian materi harus mempunyai sikap bijaksana, tegas, sehingga dapat menarik simpati dari jama'ah dan yang terpenting materi yang diberikan berupa nasehat-nasehat serta

dibarengi dengan mencontohkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Metode KH. Ali Maschan Moesa juga lebih mengarah kepada ilmiah, objektif, dan selalu menjelaskan dengan logika. Dikatakan lebih ilmiah yakni diukur dari beberapa segi ilmu baik ilmu umum maupun agama yang dihasilkan dari penelitian, ataupun tentunya sesuai penjelasan dan tafsir yang ada di al-Qur'an dan al-Hadits agar referensi yang diberikan jelas. Objektif dalam penyampaian tidak mengada-ada, dan memang terdapat sumbernya, artinya sesuai dengan apa yang ada didalam al-Qur'an dan al-Hadits dan beliau selalu menjelaskan menggunakan dengan logika tentunya sesuai penalaran manusia.

Karena dalam al-Qur'an banyak contoh yang mungkin tidak mudah dicerna manusia dengan logika tentunya bisa membuka fikiran manusia melalui penjelasan dan diberikan contoh yang simpel dan mudah dipahami. Sebagaimana penulis sajikan di dalam lampiran penulis pada skripsi ini.

Dari hasil observasi penulis, selama penulis mendengarkan ceramah yang beliau sampaikan, bisa disimpulkan bagaimana ketika beliau berdakwah selalu berpesan kepada *mad'u* nya khususnya santri Luhur al-Husna Surabaya agar selalu mengedepan akhlak, mendahulukan "*Uswatun Hasanah*" terlebih dahulu, dan bagaimana beliau bisa memberikan sebuah pemahaman kepada

mad'unya dengan memberikan satu contoh yang fleksibel dan mudah dipahami tentunya dengan menggunakan logika yang logis.

Selain itu, beliau mempunyai gaya bahasa yang khas dengan mencampur adukan antara bahasa Arab, Inggris, Indonesia, Jawa, bahkan bahasa ilmiah sekalipun karena menyesuaikan *mad'u* yang dihadapi, khususnya kepada santri pesantren luhur al-Husna Surabaya yang mayoritas adalah mahasiswa. Gaya bahasa ini biasanya muncul ketika beliau sedang berceramah dan ketika sedang menjelaskan satu masalah. Gaya bahasa beliau sejuk dan tutur katanya lembut, inilah yang menjadi kunci sukses beliau ketika berdakwah.

Dalam penyampaian materi metode ceramah ini, beliau biasanya memberikan materi dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan oleh beliau yang sedang dibahas, sedangkan jama'ah duduk melihat, mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan beliau. Dengan cara ini beliau memberikan ceramah dan para jama'ah mendengarkan, dan adapula dari jamaah atau santri al-Husna yang mencatat apabila ada materi yang perlu ditulis agar mudah juga diperaktekkan. Biasanya KH. Ali Maschan Moesa mempunyai pembahasan khusus dalam pemberian materi-materi ceramah beliau yakni berkenaan dengan Tafsir al-Qur'an khususnya kitab "*Tafsir Munir*" karangan Al-Alamah Sech Muhammad Nawawi *Al-Jawi* yang beliau kaji setiap ba'da subuh

Husna dengan menggunakan kitab-kitab yang membahas pada materi tersebut. Seperti pengajian setiap hari pada waktu ba'da subuh kemudian pengajian pada malam jum'at yang rata-rata materi yang beliau sampaikan terkait dengan akhlak dengan tujuan agar santri al-Husna lebih mengedepankan akhlak terlebih dahulu dibanding dengan fiqh karena yang dikhawatirkan beliau, santri al-Husna akan mempunyai pemikiran yang kaku dan keras ketika mengedepankan fiqh terlebih dahulu, ketika nantinya berperilaku dalam kesehariannya khususnya pada masyarakat sekitarnya. Dari metode dakwah *bil-lisan* di atas, beliau juga melengkapinya dengan metode keteladanan. Penggabungan metode ini sering digunakan KH. Ali Maschan Moesa dalam pengajiannya dipesantren Luhur al-Husna Surabaya.

Dalam penggabungan metode tersebut, kiai Ali Maschan Moesa selalu menerapkan dan mengambil materi-materi yang bersumber dari Al- Qur'an dan Hadist yang diaplikasikan dalam konteks sekarang. Dalam penerapan kehidupan sehari-hari beliau tidak hanya terpaku pada satu metode saja, akan tetapi beliau lebih suka mengaplikasikan langsung kepada santrinya. Seperti contoh beliau tidak segan-segan mengeluarkan rizkinya untuk membantu orang miskin, yatim piatu, santri yang berprestasi dan lain sebagainya sesuai yang sering beliau katakan lewat lisan kepada santrinya.

Selain penjelasan diatas ditambah lagi dengan penampilan beliau begitu tenang, tegas, ceramahnya menyegarkan dan mengungkapkan segala permasalahan apa adanya, sehingga santri (*mad'u*) dalam mendengarkan ceramahnya menjadi damai, tenang dan tidak jenuh.

Kelebihan metode *bil-lisan* KH. Ali Maschan Moesa bahwa dalam dalam berdakwah melalui *bil-lisan* beliau dapat menyampaikannya dengan baik dan mudah diterima santri al-Husna karena ketika ketika beliau menggunakan metode ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi *mad'u* serta waktu yang tepat yaitu setelah shalat subuh dan juga setelah sholat maghrib pada malam jum'at serta ketika peringatan-peringatan Hari Besar Islam yang di adakan Pesantren Luhur al-Husna Surabaya. Dan beliau juga dapat menghidupkan suasana yang tenang dan nyaman walaupun santri dalam keadaan mengantuk, sehingga hal inilah yang menyebabkan metode ini mudah di terima oleh santrinya dengan bukti antusiasnya santrinya untuk mengikuti dan mencermati setiap materi yang beliau sampaikan. Kekurangan metode ini terletak pada pendokumentasiannya.

2. Dakwah bil Qolam

Bila ditelusuri di dalam tafsir Departemen Agama RI disebutkan bahwa definisi dakwah *bil qalam* adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut

perintah Allah SWT, lewat seni tulisan.²⁰ Pada zaman sekarang model dakwah seperti ini sudah mulai efektif untuk direalisasikan. Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan mutlak dimanfaatkan oleh subjek dakwah.²¹

Metode ini sebagai metode yang sangat efektif untuk mengikuti perkembangan zaman yang sekarang sangat pesat sekali. Oleh karena itu dibutuhkan media dakwah yang sangat membantu sekali. Dengan adanya alasan tersebut, maka beliau berinisiatif untuk menerapkan dakwah *bil-Qolam* di pesantren Luhur al-Husna Surabaya dengan menulis buku-buku Islam. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, 1999.
- b. NU, Agama dan Demokrasi ‘*Komitmen Muslim Tradisionalis Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan*, 2002
- c. Nasionalisme Kiai, *Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, 2007
- d. Islam Tradisionalis ‘*Realitas Sosial dan Realitas Politik*, 2008
- e. NU untuk siapa? Pikiran-pikiran Reflektif untuk muktamar ke-32, tahun 2010

²⁰ Departemen Agama RI, *Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid XI, juz 29 (Jakarta : YPPA, 1995), h.255.

²¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual : Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998), h.172.

*baik jadi mesti yang dibawa juga baik dan ajaran-ajaran lain yang beliau bawa pun juga pasti ikut baik.*²⁶

Dari pesan beliau ini, bisa kita simpulkan bahwa beliau sangat mengharapkan kepada santri Al-Husna Surabaya, dengan metode-metode dakwah yang sudah berusaha beliau terapkan di pesantren Luhur Al-Husna Surabaya khususnya metode Bil-Qolam bisa teramalkan dan ketika santrinya menjalani kehidupan sehari-harinya khususnya ketika nanti di kampung masing-masing selalu menjaga akhlak, karena seorang yang tinggi ilmunya namun tanpa adab maka dia merupakan orang yang *'fasiq'* (Rusak).²⁷

KH. Ali Maschan Moesa juga ketika mendidik santrinya langsung memberikan contoh dengan tindakan yang nyata dan suri tauladan yang begitu baik, jadi bukan hanya dakwah lewat perkataan saja yang beliau terapkan selain itu juga beliau berdakwah lewat tindakan nyata sebagai contoh ketika saya melihat beliau pada waktu itu sedang memperbaiki salah satu jalan di depan pesantren yang rusak, bagaimana beliau begitu luar biasanya memberikan contoh kepada santrinya dengan mengambil semen sendiri, mengambil air sendiri, bahkan hampir dari kerusakan sarana dan prasarana pesantren beliau perbaiki dengan cara mandiri sesekali juga beliau mengajak santrinya untuk membantu, hal ini sangat memperlihatkan bahwa beliau

²⁶ Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa M.Si di pondok pesantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 16 November 2016

²⁷ Hasil Observasi penulis di pesantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 27 Januari 2017

Dalam dakwahnya, KH. Ali Maschan Moesa dalam kehidupan sehari-hari juga melakukan ajaran-ajaran keteladanan, baik itu kepada keluarga ketika di rumah, dan khususnya pada santri luhur al-Husna, dan tak terkecuali kepada masyarakatnya, agar mereka mengikutinya. Di mana beliau selalu berpola hidup sederhana baik dalam cara berpakaian, perbuatan, perkataan dan berpenampilan, dan disamping itu beliau selalu menghormati dan menghargai setiap orang dan tidak membeda-bedakan berdasarkan status sosialnya, yang menarik dari beliau lagi adalah ketika beliau berdakwah dengan santri-santrinya di pesantren luhur al-Husna. beliau lebih mengedepankan prinsip "*Uswatun hasanah*" terlebih dahulu di bandingkan dengan "*Mauidzotul hasanah*", disinilah letak kemenarikannya karena walaupun beliau mempunyai riwayat pendidikan yang tinggi, beliau tidak pernah sombong, gengsi terhadap santri-santri al-Husna.

Beliau tidak sungkan-sungkan mengambil sampah dengan tangan beliau sendiri, *takziah* ke santri yang terkena musibah, memberikan fasilitas kepada santri yang terkena musibah, serta kepada anak-anak kecil yang membutuhkan pengajaran ilmu agama, dan tak tanggung-tanggung beliau juga memberikan contoh akhlak atau sifat terpuji kepada santri secara langsung seperti beliau ikut membangunkan santri ketika shubuh dengan tidak memaksa persis seperti mencerminkan akhlak Rasulullah SAW.

Beliau juga memberikan contoh kepada santrinya agar senantiasa peduli dan menolong sesama seperti membeli makanan dengan tujuan untuk menolong orang lain, selain itu beliau juga memberikan contoh bagi santri al-Husna untuk menjadi santri atau orang yang mempunyai etos kerja tinggi seperti ketika beliau memberikan contoh kepada santrinya dengan memperbaiki sarana prasana pesantren dengan tenaga sendiri tanpa bantuan orang lain.

Selain itu, beliau juga memberikan suri tauladan kepada santrinya dengan menunjukkan semangat dakwah kepada santrinya dengan memberikan suri tauladan dengan bentuk mengajar atau memberikan manfaat kepada orang lain dimanapun beliau berada, memberikan contoh ke santri untuk sering membaca buku dengan membawa buku kemanapun pergi.

Kemudian beliau juga terkenal dengan sosok kiai yang gampang menghormati tamu dan tidak pilih-pilih baik tamu kecil maupun besar, keunikan beliau lagi mau bercengkrama langsung dengan santri. Pendekatan secara persuasif inilah yang dilakukan beliau kepada santrinya, sebagai contoh lain ketika beliau menerapkan dakwah *bil-hal* beliau dengan cara melihat kondisi kamar-kamar santri dan juga mengajak berbincang-bincang kepada santrinya dengan penuh kehangatan, ketulusan, dan kesabaran. Beliau sangat intens di pesantren, selain itu ketika melihat keperibadian beliau dalam keseharian di Pesantren al-Husna, beliau

juga mengajarkan kepada santrinya untuk tampil sederhana, humoris, dan kalem.

Dan masih banyak lagi metode dakwah *bil-hal* yang diterapkan beliau untuk mendidik santrinya di pesantren Luhur al-Husna. Metode keteladanan ini merupakan metode yang sangat efektif bagi orang-orang terdekat beliau, seperti halnya keluarga, santri beliau maupun masyarakat. Karena mereka merupakan orang-orang yang senantiasa melihat dan mempraktekkan tauladan beliau. Hal ini sejalan dengan ungkapan *"lisan al-hal afshohu min lisan al-maqal"* (dakwah dengan keteladanan lebih baik atau efektif daripada dakwah dengan ucapan atau lisan). Dengan metode ini seorang *da'i* benar-benar menjadi *"uswatun hasanah"* bagi *mad'u* nya.

Kelebihan dari metode ini yakni santri tidak hanya dituntut untuk melakukan apa yang beliau sampaikan ketika menyampaikan dakwah *bil-lisan* khususnya tuntutan beliau untuk menjaga akhlak namun beliau berusaha langsung mempraktekannya sehingga santri lebih mudah untuk dapat memahami apa yang beliau sampaikan ketika ceramah. Adapun kekurangan dari metode ini yakni jika tidak di dukung, motivasi dan diarahkan, dan disentuh hatinya maka santri menjadi malas untuk dapat mempraktekkan menjadi seorang pribadi yang berakhlakul karimah.

3	dakwah <i>bil-hal</i>	<p>Metode dakwah ini dengan perbuatan nyata, Jadi dakwah dengan metode keteladanan yang beliau lakukan dipesantren Luhur al-Husna Surabaya yaitu dengan jalan memberikan keteladanan langsung terhadap santri, sehingga santri tertarik untuk mengikuti kepada apa yang telah dicontohkan beliau.</p> <p>Dalam Metode dakwah <i>bil-hal</i> ini KH. Ali Maschan Moesa telah mengaplikasikannya suri tauladan yang baik kepada santri-santrinya seperti : berpola hidup sederhana baik dalam cara berpakaian, berpenampilan, selalu menghormati dan menghargai setiap orang dan tidak membedakan berdasarkan status sosialnya</p>
4	dakwah <i>bil-Mal</i>	<p>Dakwah <i>Bil-Maal</i> yaitu berdakwah dengan menggunakan harta.</p> <p>Adapun dalam penerapan metode dakwah ‘<i>Bil-Mal</i>’ KH. Ali Maschan Moesa menerapkannya dalam berbagai hal, diantaranya sebagai berikut :</p> <p>a. Dalam bidang Keagamaan dan Pendidikan</p> <p>1) Mendirikan Pesantren Luhur al-Husna Surabaya. 2) Mendirikan Taman Pendidikan Al-Qu’an Pesantren Luhur al-Husna Surabaya. 3) Mendirikan Majelis Ta’lim <i>Istighotsah</i> yang diselenggarakan sebulan sekali pada <i>Ahad Kliwon</i>.</p> <p>b. Dalam bidang layanan sosial kemasyarakatan.</p> <p>Layanan sosial kemasyarakatan yang beliau lakukan berupa pemberian hewan Qurban setiap tahun sekali kepada masyarakat dan santri Luhur al-Husna Surabaya, pemberian bantuan kepada anak-anak yatim, mengadakan acara <i>istighotsah</i> dengan melibatkan masyarakat dan para santri Al-Husna, mengadakan acara khataman bersama yang dananya dari beliau sendiri, memfasilitasi santri-santri al-Husna yang berprestasi dan yang mempunyai andil besar terhadap kinerja pesantren Luhur al-Husna Surabaya.</p>